



CINA DAN ISLAM DALAM PERGOLAKAN INDONESIA

Muhammad Junus

Peneliti Islam Nusantara Pesantren Ciganjur

”Pemerintah Kuba tidak menjalankan diskriminasi, sebagai sikap tertentu terhadap mereka sebagai golongan. Kami tidak membikin perbedaan-perbedaan terhadap penduduk yang berasal keturunan Tioghoa, dan kami anggap mereka sebagai orang Kuba. Meskipun mereka masih mempunyai nama-nama Tioghoa, tapi mereka ikut berjuang sebagai rakyat Kuba” (Guevara)

Kalimat di atas dilontarkan oleh Mayor Guevara, Ketua misi Kuba ketika berkunjung ke Indonesia beberapa tahun yang lalu. Dengan sangat menyakinkan dia mengatakan bahwa penduduk Tinghoa telah menjadi rakyat Kuba dan melebur menjadi masyarakat pribumi yang pada saat itu berjumlah 7 juta jiwa. Dan memang seharusnya demikian, bahwa dalam sejarah perjuangan bangsa, manusia bisa sadar dan mengerti ketika perbedaan benar-benar telah tiada, apalagi jika negara tersebut pernah disinggahi kolonialisme. Maka perbedaan etnis seharusnya lenyap bersamaan dengan awal-akhir sebuah perjuangan.

Lantas bagaimana dengan Indonesia yang sebenarnya memiliki ”kemiripan” sejarah dengan Kuba dalam masalah etnis Tinghoa? Tulisan ini berusaha mengintip ”gerbang” yang telah lama terkunci oleh kolonialisme beserta turunannya, dengan mengawali pertanyaan, kapan sejarah Tinghoa di Indonesia itu dimulai?

Sejarah merupakan proses yang mencatat tumbuh-kembang aneka ragam nilai-nilai sosial dan moral, kultur serta peradaban umat manusia sepanjang zaman (Candra Setiawan). Sejarah terlahir sebagai langkah awal menampaki dan mensyukuri karunia Tuhan atas kekuatannya untuk melahirkan, mencipta dan menata alam semesta beserta bentuk di dalamnya. Tanpa sejarah, manusia tidak akan mengenal siapa dirinya, dari mana asalnya, dan hendak kemana ia akan pergi. Karena sejarah diturunkan sebagai penyeimbang perjalanan hidup manusia melalui nilai-nilai rohani guna menancapkan kebenaran yang tidak kunjung padam meskipun mereka telah tiada, hal ini sebagai konsekuensi kehendak Tuhan atas karunia-Nya.

Sebagaimana juga sejarah panjang hubungan Cina-Indonesia berkaitan dengan kedatangan orang-orang Cina di Indonesia yang jika dilihat dari kurun waktu sudah berjalan cukup lama yakni bersamaan dengan kedatangan orang-orang Islam yang pertama kali¹. Bahkan lebih dari itu, Pramoedya Ananta Toer pernah mengatakan jika masyarakat Tinghoa adalah bagian dari keturunan Nenek Moyang bangsa kita. Orang-orang Tinghoa bukan mendarat dari luar negeri. Mereka sudah ada sejak nenek moyang kita. Mereka itu sebenarnya orang-orang Indonesia, yang hidup dan mati di Indonesia juga, tetapi karena sesuatu tabir politik, tiba-tiba menjadi orang asing yang tidak asing².

Sejarah Nusantara sebenarnya sudah mulai ditulis melalui pandangan orang asing, baik berupa kutipan yang rinci dari berita Cina³, yang menyebut secara jelas sesuai kurun waktu yang tepat, atau melalui perjalanan *musyafir* yang kemudian ditulis dan diberitakan di negaranya. Tapi kadangkala penelitian yang mereka lakukan, terutama peneliti Barat hanya menyajikan bahan-bahan impor dari pada “kebudayaan asli”⁴.

Dalam sejarah nasional, kependudukan masyarakat Tionghoa yang pertama di Indonesia sebenarnya tidak jelas. Keterangan yang bersifat tertulis dengan bentuk tulisan macam apapun juga tidak ditemukan, selain beberapa abad kemudian setelah *tarikh masehi*. Berbagai ilmu pengetahuan yang dikemukakan pada saat ini tidak lain hanya sebatas *spekulasi* atau *hipotesis* dengan didasari atas benda-benda kuno yang ditemukan oleh beberapa ahli sejarah (*historian*). Namun demikian, benda-benda

¹ Sejarah mencatat adanya hubungan internasional yang terjadi di Asia Tenggara sejak awal Masehi, dan hal ini mengakibatkan masuk-keluarnya tradisi-tradisi besar ke Nusantara, diawali dengan kebudayaan Hindu-Budha pada abad ke 1-5 M, kemudian Islam abad ke 7-13 M, dan abad ke 17 M adalah negara-negara Eropa dengan kolonialismenya.

² Lihat. Pramoedya Ananta Toer, *Hokiau di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya, 1998, hal. 2. Gagasan Pak Pram tentang sejarah kedatangan bangsa Cina ke Indonesia memang sedikit rentan untuk dijadikan patokan, tapi meskipun begitu dia telah menulis novel bersejarah dengan data-data yang sangat akurat

³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya II*. Jakarta: Gremedia, 1996, h. 10.

⁴ Lombard memberi satu contoh dengan penelitian yang dilakukan Pastor Athenase Kircher (1601-1680) mengenai gagasan bahwa ideogram Cina diturunkan dari hieroglif Mesir. Teori ini dianggap tidak masuk akal karena hanya bertujuan menyusun sejarah dunia sesuai sumber Alkitab. Dan hal inilah yang menjadikan Lombard berkeinginan meneliti Timur Jauh yang dianggap sepele tetapi kadang melahirkan teori-teori paling ajaib-sebaliknya teori yang paling banyak dipakai kadang tidak menjamin kebenaran.

tersebut dengan coraknya sendiri (seperti kampak, genderang-genderang, perunggu sampai anyaman) telah mampu memberikan informasi kepada kita tentang adanya kependudukan masyarakat Tioghoa sebelum *tarik masehi*.

Keterangan ini bisa diperkuat dengan kedatangan seorang ahli barang-barang tembikar bernama Orsoy De Flines. Dia menemukan barang-barang tembikar Tioghoa atau bercorok Tionghoa di berbagai daerah seperti di Jawa Barat, Lampung, daerah-daerah Batang Hari dan Kalimantan Barat, maupun yang tersimpan di berbagai keraton. Ini cukup untuk membuktikan bahwa kependudukan Tioghoa di Indonesia sudah dimulai pada zaman dahulu dan dengan sendirinya telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan kebudayaan rakyat Indonesia.

Sumber-sumber sejarah Cina yang telah memberikan gambaran bahwa orang-orang Cina melaporkan tentang Indonesia sudah sejak abad pertama *Tarikh Masehi*⁵. Diberitakan tentang adanya kunjungan duta-duta dari Indonesia ke Cina yang telah mempunyai teknik perkapalan dan mengenal ilmu perbintangan serta perkisaran angin, di samping sudah mempunyai pemerintahan yang teratur dan memiliki politik luar-negeri. Kedatangan bangsa Tionghoa ke Indonesia pada awalnya tidak lebih dari hubungan perdagangan. Hikayat-hikayat (nampak seperti dalam *Hikajat Atjeh*) yang terwariskan kepada bangsa Indonesia melalui nenek moyang kita menjelaskan dari hubungan antara kedua bangsa ini. Yang unik dari hubungan ini adalah tidak adanya pemimpin oleh para pembesar atau penguasa pemerintahan dalam hal kerjasama dagang, maupun hubungan lainnya. Semua berjalan antara rakyat dengan rakyat, tidak adanya perjanjian-perjanjian yang bersifat formal.

Baru abad ke-6 sampai ke-7 M menjadi ramailah hubungan persahabatan antara Indonesia dengan Cina, dengan melibatkan penguasa masing-masing negara. Hal ini kadang dimanfaatkan para saudagar dari kedua belah pihak yang mengatas namakan dirinya sebagai duta kerajaan, namun itu tidak menjadi penyebab kerugian/perselisihan di antara mereka. Fakta hubungan baik ini dapat kita baca lewat hikayat-hikayat yang terselip di antara warisan-warisan tua. Salah satunya dalam kitab *Hikajat Atjeh* susunan

⁵ J.C. Van Eerde, dalam *De oudste Barichten omtrent den Indischen archipel*. Dikutip oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel tuanya *Hokiau di Indonesia* yang pernah dibredel dan ditangkap. Buku *Hokiau* ini sendiri telah terbit pada era 1960-an.

DR. Teuku Iskandar, menyebutkan bahwa "raja indera Syah pun dibawa oranglah kepada raja Cina akan dia dan diberikannya yang ditinggalkan raja Iskandar itu. Maka disuruh raja Cina perbuat sebuah istana di halaman Maligai. Maka diberikan raja Pupal akan raja Indera Syah"⁶.

Perdagangan dengan negeri asing yang dilakukan oleh Cina sejak berabad abad yang lalu adalah perdagangan dengan Asia Barat. Perdagangan itu berlangsung dengan Cina bagian utara yang menjadi sentral kebudayaan. Jalan perdagangan ini melalui jalur Asia Tengah. Kegiatan perdagangan yang sepenuhnya dilaksanakan melalui jalur-jalur perdagangan di dataran Asia ini dengan sendirinya tidak memberi kemungkinan tumbuhnya suatu perdagangan maritim di Cina. Oleh karenanya, Cina tidak segera dapat serta dengan kegiatan maritim di Asia Tenggara pada saat mereka telah dapat memantapkan kekuasaan di Cina Selatan setelah melarikan diri dari pusat peradaban di Cina bagian utara yang diserang oleh suku-suku bangsa dari Asia Tengah pada abad IV M. Para bangsawan Cina Utara yang mendirikan dinasti-dinasti Cina Selatan mendorong tumbuhnya perdagangan maritim di Asia Barat ke Cina Selatan melalui kepulauan Indonesia.

Suatu hal yang sangat penting dalam hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina ialah adanya hubungan pelayaran langsung antara kedua tempat tersebut. Hubungan pelayaran itu dapat merupakan bagian dari hubungan pelayaran antara Asia Barat dengan Cina, tetapi juga dapat merupakan hubungan tersendiri antara Indonesia dan Cina.

Menurut Wolters, bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pelayaran niaga melintasi laut Cina Selatan untuk pertama kalinya terjadi antara abad III M dan IV M. Tetapi bukti yang pasti mengenai pelayaran kedua negara itu berasal dari abad V

M. Keadaan pelayaran itu dapat disimpulkan dari perjalanan dua orang pendeta agama Budha yaitu Fa Hsien dan Gunavarman. Pengalamannya Fa Hsien ditulis dalam buku Fahuek. Seratus tahun kemudian, Sun Yun dan Hwui Ning mengikutinya dengan

⁶ Karangan ini pernah dimuat dalam *Verhandeling van het koninklijk Institute voor Taal, Land-el Volkenkude* (Deel xxxvi), tetapi hikayat tersebut di- tulis pada zaman sesudah masuknya Islam, sebagaimana nampak adanya gelar Syah yang diambil dari kata Arabpupal.

melakukan ziarah dari Tingkok ke India.

Fa Hsien bertolak dari Sri Langka pada tahun 413. Ia menempuh seluruh perjalanan kembali ke Cina melalui laut. Pada bulan Mei ia bertolak dari Yeh-p'o-t'i⁷ ke Cina. Dalam perjalanan itu, terjadi percakapan antara para penumpang yang mengkhawatirkan kapal yang mereka tumpangi kehilangan arah. Karena batas waktu yang tak lazim menjadikan mereka menduga terjadinya kesalahan, padahal waktu yang pasti yaitu kurang lebih lima puluh hari, dan pada saat itu mereka telah melampaui batas waktu sehari-hari.

Begitu juga dengan perjalanan pendeta Gunavarman yang bisa dijadikan contoh bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sejak zaman prasejarah telah mampu mengarungi lautan, dan hal ini telah diakui oleh para peneliti. Secara seksama tidak hanya perjalanan Gunavarman yang berlayar langsung dari Indonesia ke Cina yaitu tepatnya dari She-p'o (pulau Jawa) untuk berlayar langsung ke Cina, tetapi juga catatan yang ditulis oleh Kaisar Wen Ti (424-453) yang mendelegasikan prajuritnya ke She-p'o, walaupun sebenarnya ia mempunyai niat untuk mengirimkan kapal guna menjemput pendeta Gunavarman⁸.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pada abad V adalah sebuah bukti adanya sikap terbuka dan bersahabat terhadap orang asing, adanya fasilitas pengundangan dan pelabuhan yang baik, khususnya adanya suatu kekuasaan yang dapat menjamin keamanan dan mendorong perkembangan perdagangan dengan mengadakan hubungan-hubungan luar negeri seperti yang terlihat dari pengiriman utusan oleh raja-raja Indonesia ke Cina. Memang hal ini tidak terjadi di seluruh Nusantara, namun dari peristiwa ini sangat terasa di seluruh kepulauan Indonesia sebagai kenangan masa lalu yang sekarang sulit untuk ditemukan kembali.

Tentang persahabatan dua negara ini dalam bidang perdagangan. Ali Sastroamidjyo, mantan perdana menteri RI pernah mengatakan:

Jauh sejak pembukaan pelayaran untuk dagang pertama kali antara kedua negari

⁷ *Yeh-p'o-t'i*, diartikan sebagai *Yawadwipa* oleh para peneliti. Pengertian ini sering diartikan sebagai pulau Jawa. Tetapi dalam beberapa kesempatan *Yawadhipa* yang merupakan bahasa Sansakerta juga sering digunakan untuk menyebut pulau Sumatra atau bagian dari pulau Sumatra

⁸ Marwati Djoened poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II* Jakarta: Balai Pustaka, hal. 16

kita, Indonesia dan Tiongkok tetap merupakan negeri tetangga yang bersahabat. Perahu-perahu layar dari Tiongkok tidak hanya membawa barang-barang, tetapi juga membawa serta banyak pedagang-pedagang, buruh-buruh, pekerja tangan dan sebagainya dari Tiongkok. Mereka itu tinggal menetap di negeri kita ini, dengan membawakan teknik dan kebudayaan kuno dari Tiongkok. Sampai sekarang di banyak pulau-pulau di negeri kita ini masih terdapat saripati-saripati dari kebudayaan Tiongkok itu⁹.

Warisan Cina tidak hanya meninggalkan "telapak kaki" yang sangat sakral untuk disembah, dimitoskan, maupun dipuja layaknya seorang mahaguru, tapi lebih dari itu. Kedatangan bangsa Cina menempatkan wajah pribumi memperoleh kedudukan sendiri dalam perdagangan internasional. Kapal-kapal produk Indonesia *berseliweran* melewati jalur-jalur pelayaran perdagangan dari India hingga Cina¹⁰, dan hal ini secara tidak langsung menunjukkan keperkasaan bangsa Indonesia dalam mengarungi samudera. Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Cina menjadi kunjungan resmi kenegaraan, karena selalu melibatkan penguasa, walaupun kadang adanya birokrasi yang mempersulit untuk berdagang, tetapi hal itu tidak memadamkan semangat menjalin kerjasama dengan baik dan legal.

Hubungan tersebut terus berlanjut saat Cina dikuasai Dinasti Ming (1368-1644 M) sebuah rezim yang memberikan banyak kontribusi terhadap komunitas Muslim Cina. Orang-orang Tionghoa yang datang dari Yunnan mulai menyebarkan agama Islam bermazhaf Hanafi, terutama di Jawa. Pengiriman armada Dinasti Ming yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho dan Ma Huan menjadi bukti adanya islamisasi yang dilakukan Cina. Beberapa situs memberikan informasi bahwa pada abad ini (15/16 M) arus perhubungan dan diplomasi antara Jawa-Cina cukup intensif, dan di Jawa sendiri peran masyarakat Cina dalam bidang perniagaan dan Maritim semakin lama semakin meningkat. Kesaksian yang diberikan para *musyafir* seperti Marco Polo, Ibnu Batthuta, Tome Pires, de Borros, dan Oderic de Pordenone atau cerita dalam *babad-babad* lokal

⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Hoakiau* hal. 189. Meskipun Ali Sastroam- idjoyo bukan seorang sejarawan, namun hal ini menjadi bukti formal bahwa sejarah telah dibenarkan dengan pengalaman/pengetahuan seseorang

¹⁰ Dibuktikan pada abad VII seorang pendeta Budha Cina bernama I-tsing menumpang kapal milik kerajaan Sriwijaya yang bertolak dari India ke Cina dalam urusan dagang.

menunjukkan eskalasi niaga dan dinamika politik terus mencapai puncaknya.

STATE VIOLENCE

Tidak ada yang menyangkal bahwa kedatangan bangsa Cina ke Indonesia adalah murni dari perdagangan, terlepas apakah mereka juga penduduk asli Indonesia atau tidak, tapi sekiranya di sini tidak ada perbedaan antara pribumi-nonpribumi, antara kami dan mereka yang menyebabkan terjadinya tindak diskriminasi rasial yang mengharuskan insiden berdarah terulang kembali. Cukup sudah kerusuhan 13-15 Mei 1998 lalu. Peristiwa memalukan bangsa Indonesia yang dengan keji melakukan pembantaian lebih dari 1.250 jiwa dari kalangan rakyat miskin perkotaan terpengang hidup-hidup. Aksi yang berlanjut dengan lebih dari 150 perempuan keturunan Cina diperkosa, organ genetiknya dirusak dan dibunuh secara biadab¹¹.

Berdasarkan dari data yang terkumpul, banyak kalangan melihat bahwa aksi yang menewaskan banyak rakyat keturunan Cina (Hoakiau) itu merupakan sebuah aksi kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah (*state violence*). Kita masih ingat bahwa penyebutan sebagai etnis Cina (dengan tanpa h - Cina) pada waktu itu sangat bernada peyoratif, yaitu diperuntukkan bagi "mereka" yang minoritas, yang nonpribumi, orang lain.

Politik rasialisme yang diterapkan waktu itu memang menjadi bahan bakar pergerakan kaum pribumi dalam menentang kaum Tionghoa; menjadi "kiblat" bagi tindakan diskriminasi dengan jalan mencari perbedaan dan kesalahan yang semestinya tidak lazim. Padahal, disadari atau tidak, tindakan-tindakan itu telah mengundang kebencian terhadap ras atau bangsa lain. Usaha beberapa kalangan tertentu untuk "melenyapkan" kependudukan Tionghoa dari bumi Indonesia juga akan membawa pengaruh terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Republik Rakyat Tionghoa (RRT). Diskriminasi mengakibatkan perpecahan di antara kedua negara. Masyarakat Tionghoa merasa termarjinalkan dan selanjutnya tujuat memperlakukan etnis lain di Indonesia maupun di RRT sebagai "orang lain". Ini tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak.

¹¹ Data diperoleh dari informasi penerbit Garba Budaya dalam buku *Hokiau di Indonesia* cetakan 1998.

Goenawan Mohamad dalam memberikan kata pengantar terbitnya buku *Hoakiau di Indonesia* juga memandang dengan tatapan yang sama bahwa dibalik aksi kekerasan tersebut terdapat campur tangan pemerintah. Tetapi agar tidak terjadi kekerasan yang berlanjut, ia menyarankan agar menelaah kembali secara mendalam. Benarkah yang terjadi di akhir tahun 1950-an-terakhir kalinya adalah tindakan rasialisme negara atau rasialisme orang ramai. Atau bahkan elaborasi di antara keduanya. Di sini perlu mendapatkan penjelasan singkat mengingat sejarah rasialisme di Indonesia tertutup oleh tabir politik yang diperankan elit pemerintah. Sayangnya tak ada seorang pun yang berani memperlihatkan "cermin ajaib" selama pemerintah belum mengakui kebenaran dan eksistensi etnis Tionghoa.

DIMENSI POLITIK ANTI -CINA

Jauh sebelum rentetan kerusuhan pasca kemerdekaan, kaum kapitalis Belanda telah menempatkan dan mengajarkan bangsa Indonesia untuk menjadikan etnis Tionghoa berada di "sudut dunia", dan ini kemudian mengakar jauh sampai Indonesia telah mendapatkan kedaulatan. Kekerasan itu dimulai ketika RRT yang merupakan negara komunis pertama membuka hubungan diplomatik dengan Indonesia sejak pengakuan kedaulatan oleh Belanda bulan Desember 1948, dan baru tahun 1950 hubungan diplomatik dibuka secara resmi, tetapi hal ini tidak berjalan harmonis karena masih diliputi berbagai persoalan politik. Banyak pihak dalam negeri yang menolak gagasan tersebut dengan alasan akan menimbulkan persoalan baru bagi bangsa Indonesia. Misalnya, kehadiran kedutaan RRT di Jakarta dikhawatirkan akan memperkuat simpati masyarakat Tionghoa terhadap nasionalisme Tiongkok daratan. Munculnya kembali kekuatan PKI yang berhasil dipatahkan setelah keterlibatannya dalam pemberontakan di Madiun tahun 1948. keadaan ini diperparah dengan pernyataan

Wakil Presiden Muhammad Hatta yang antipati terhadap komunis¹², ia lebih menginginkan Indonesia berhubungan dengan negara-negara Barat dari pada menjalin dengan RRT. Dengan kata lain mayoritas elit politik Indonesia sejak awal telah curiga

¹² Rizal Sukma dalam *Antara Prasangka dan Realita (Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Inspirasi 2002.

terhadap niat RRT di Indonesia. Kecurigaan ini terbukti ketika duta besar RRT, Wang Renstu berupaya mengalihkan loyalitas masyarakat etnis Tionghoa Indonesia kepada pemerintah Beijing sebagai prioritas utama. Kenyataan lain Wang Renstu adalah seorang komunis fanatik yang memiliki misi untuk menghidupkan kembali PKI dengan memberikan bantuan keuangan dan politik kepada para pemimpin PKI.

Baru tahun 1960-1965 presiden Soekarno bersama RRT membuka kembali kerja sama yang berorientasi pada melawan imperialisme dan menciptakan sebuah tata dunia baru¹³. Namun, kepemimpinan militer (ABRI) menolak dengan membalikan muka sebagai usaha menggagalkan misi Soekarno yang melihat aliansi tersebut sebagai hal yang dapat memperkuat posisi PKI yang sedang berupaya untuk memperlemah kedudukan dan pengaruh ABRI. Dalam konteks demikian, poros Jakarta-Beijing menjadi isu politik, terutama ketika masalah ini menjadi faktor penting yang memperuncing rivalitas ABRI-PKI, disatu pihak Soekarno mulai menjalankan politik perimbangan (*the politics of balancing*) terhadap kekuatan tersebut¹⁴.

Sekitar bulan September 1965 hubungan RRT-Indonesia mengalami dilematis, manuver politik mulai bermunculan di antara kedua negara. puncaknya ketika lahirnya momentum anti-komunis akibat terbunuhnya enam jenderal ABRI dalam insiden pembontakan yang dilakukan oleh PKI, keadaan menjadi semakin suram ketika rezim orde lama runtuh dan diganti Mayor Jenderal Soeharto yang menuduh RRT sebagai dalang dibalik semua aksi itu. Pertikaian diplomatik tidak dapat dihindari, dan pada tanggal 23 Oktober 1967 pemerintah Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Cina, dan lima hari kemudian Beijing juga secara resmi mengumumkan pembekuan hubungan diplomatik dengan Indonesia.

Era Orde baru yang dikomandani Jenderal Soeharto menjadikan masyarakat Tionghoa sebagai salah satu pilar "ancaman segitiga"¹⁷ bersama RRT dan PKI menjadi alasan dalam mempertahankan kebijakan pembekuan hubungan diplomatik selama 23 tahun. Konstruksi "ancaman segitiga" tersebut menjadi faktor penting yang

¹³ Sheldon W. Simon, *The Broken Triangle: Peking, Jakarta and the PKI*. The Hopkins University Press. 1969

¹⁴ Rizal Sukma, *Antara Prasangka dan Realita (Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia)*. hal. 208

melangengkan wacana anti-Cina di Indonesia selama pemerintahan Soeharto, hal ini menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa-termasuk yang sudah menjadi warga Indonesia- cenderung dilihat sebagai sebuah entitas yang tidak sepenuhnya menjadi masyarakat asli di negeri sendiri.

Sejarah republik memang panjang, namun tindakan rasialisme negara juga tidak kalah panjangnya. Bahkan lebih tua ketimbang entitas yang disebut "negara".¹⁸ Masih segar dalam ingat kita garis yang memisahkan Barat dengan Timur ialah garis rasial yang fundamental, "dunia bangsa kulit coklat". Demikian Barat memandang Timur. Sedang untuk berkaca, Barat mengklaim dirinya sebagai "dunia kulit putih"¹⁵.Dikotomomi semacam inilah yang menjadikan masyarakat Timur selalu dijadikan kajian "unik" bagi mereka.

Di sini penulis akan kembali pada sejarah rasialisme tahun 1612 yang dilakukan VOC terhadap etnis Cina yang mulai melakukan doktrin terhadap perilaku seks. Di mana dalam doktrin itu melarang perempuan Belanda berimigrasi. Dengan harapan agar tidak ada perilaku seksual yang menyebabkan perempuan kulit putih bisa "dikawini" oleh penduduk pribumi. Orang Belanda menganggap orang Cina sebagai sebuah negara (*natie*) tersendiri, dan hal ini membuat mereka merasa terkucilkan.

Sebelum kedatangan Belanda, sebagaimana telah kita ketahui, hubungan orang-orang Tionghoa dengan penduduk dan penguasa setempat tidak pernah bermasalah, malahan mereka banyak dijadikan penasehat di dalam keraton-keraton Jawa. Banyak dari mereka yang dijadikan pejabat resmi dan diberi gelar bangsawan. Tidak ada dalam sejarah Indonesia yang berkisah tentang peperangan masyarakat Tionghoa dengan Jawa, misalnya, baik di masa sebelum atau sesudah penjajahan. Ekspedisi Khubilai Khan, yang telah banyak dapat dikatakan sebagai Ekspedisi Mongol itu pun masih mampu memberikan aparat baru kepada persenjataan tradisional, sehingga memungkinkan berdirinya Majapahit yang sampai kini menjadi kebanggaan historis bagi bangsa Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat Tionghoa di Indonesia juga berada di garda depan perjuangan melawan kompeni.

¹⁵ Lihat Muhammad Yunus. *Islam Dalam Wacana Orientalisme* dalam jurnnal *Pesantren Ciganjur* edisi I/200

Jadi jelas yang meniupkan nafas rasisme anti-Cina adalah penguasa Belanda, kolonialisme Belanda-lah yang menjalankan politik segregasi dan berusaha memisahkan orang-orang Tionghoa dari penduduk setempat. Kebijakan politik pemerintah Hindia-Belanda selalu memojokkan orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa hanya diperalat untuk kepentingan politik dan ekonomi pemerintah kolonial Belanda. Bahkan saking bencinya, pemerintah kolonial mengisolir mereka dengan memakai *Wijkenstelsel* dan *Passenstel system*. Artinya, masyarakat Tionghoa harus menetap di tempat tertentu (pecinan) dan hal ini ditambah dengan pelbagai kesulitan untuk keluar daerah, karena mereka dipaksa melewati birokrasi ketat dari penguasa setempat.

Orang Tionghoa juga dilarang memakai pakaian Jawa, atau penduduk pribumi lainnya agar tidak dapat membaur dengan mereka dan menimbulkan kekacauan. Tidak hanya itu, orang Tionghoa juga dilarang memakai pakaian Eropa, dan hanya boleh memakai baju *thungsha* dan celana komprang serta rambutnya memakai *taucang* alias kuncir. Bagi yang melanggar akan dikenakan denda atau hukuman yang berat.

Pemerintah kolonial memiliki kepentingan besar terhadap masyarakat Tionghoa terutama karena mereka mensinyalir beberapa pedagang kaya Tionghoa terlibat dalam perjuangan melawan Belanda. *Wijkenstelsel* secara khusus berjuang agar kohesi yang terbangun antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi bisa diregangkan, sehingga kemungkinan aliansi politik perlawanan mereka terhadap pemerintah bisa dipatahkan. Sementara *Passenstelsel* secara khusus ditunjukkan supaya mengurangi mobilisasi ekonomi Tionghoa yang dikawatirkan akan menjadi basis ekonomi perjuangan melawan Belanda. Kedua kebijakan ini selanjutnya dituangkan melalui aturan tentang pembagian penduduk Hindia-Belanda menjadi tiga kelompok besar Eropa, Asia Timur yang merupakan Cina, Arab dan daerah sekitarnya serta kelompok pribumi sendiri.

Masalah rasial memang sangat rentan dalam tiap-tiap negara. Diskriminasi yang dilakukan oleh Nazi merupakan contoh lain adanya politik rasial yang pada awalnya sebagai salah satu sendi ajaran. Karena menurut kenyataan sejarah, secara politik Jerman sebelum Bismarck selalu terpecah belah dan tidak berhasil untuk menjadikan

kesatuan nasional. Dan jalan satu-satunya adalah menggunakan teori ras sebagai sendi untuk mempersatukan bangsa- bangsa Jerman yang terpecah belah. Memang hal ini berhasil, tetapi tidak selamanya teori ini membawa pengaruh positif, kenyataannya imbas dari teori itu beraplikasi pada tindakan kekerasan, diskriminasi rasial, penganiayaan, pembunuhan dst. Dan rasialisme berubah menjadi "monster" untuk menghadapi golongan kecil atau minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan dari pada umumnya biologis yang ada pada masyarakat setempat. Di Indonesia, seorang rasialis sejati sering mencari kesalahan- kesalahan atau perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri orang lain. Cukup *simple* mereka mengidentifikasi dan menghukumi seseorang yaitu hanya melalui fisik dan logat bahasanya. Meski setidaknya masalah "darah" sudah terpecahkan, misalnya dahulu orang-orang Jawa percaya bahwa untuk mengetahui dengan tepat apakah benar orang itu memiliki anak A, maka ketika orang tuanya meninggal darah si anak diteteskan ke tulang almarhum, jika meresap berarti anak itu adalah anak kandungnya (mitos ini lama-kelamaan redup karena hal itu tidak menjamin kebenaran dan tidak menunjukkan keilmiahan)¹⁶. Tetapi tetap saja mereka menganggap bahwa Hoakiau bukanlah penduduk asli Indonesia sehingga harus disingkirkan, dan jika perlu dilenyapkan.

ISLAM TIDAK HANYA DATANG DARI "BARAT/KULON"

Pada tahap akhir ini, penulis mencoba mengungkap peran Cina dalam mengislamkan Jawa di samping pengaruh kebudayaan Cina yang juga menjadi bagian dari peradaban Nusantara. Dengan bersandar pada "kodrat alam" bahwa setiap interaksi sosial (*social interaction*) yang terjadi antara dua bangsa yang berlainan dan memiliki kebudayaan yang berbeda, maka akan melahirkan pertukaran kebudayaan.

Pengaruh kebudayaan masyarakat Tioghoa memang tidak seberapa jika dibandingkan dengan kebudayaan Islam, Budha, atau Hindu, tetapi sampai dewasa ini terjadi beberapa hal yang masih menjadi ciri khas kebudayaan Tionghoa yang

¹⁶ Mistis semacam ini juga terjadi dalam masyarakat Cina, di mana untuk mengetahui keturunannya diambil sampel darah dari si anak dan orang tua, kemudian darah tersebut dimasukkan ke dalam mangkok berisikan air, jika darah itu bersatu maka si anak memiliki hak untuk mewarisi harta orang tuanya. Dan jika tidak, maka pengadilan akan menghukum sebagai terpidana atas penipuan.

dielaborasikan dengan kebudayaan masyarakat Indonesia, antara lain dalam seni bermusik, seni panggung, seni masakan, dan beberapa hal yang masih tampak dengan jelas.

Kebudayaan Tionghoa juga tidak selalu menonjolkan kesan kecinaan terhadap bangunan-bangunan monumental, sebagaimana pengaruh Budha yang mampu melahirkan candi Borobudur, candi Prambanan dengan arsitektur Hindu atau motif keislaman yang ada dalam masyarakat setempat. Akan tetapi peran yang diambil oleh penulis-penulis dan tamu-tamu dari Tionghoa telah mempersembahkan peninggalan bersejarah bagi Indonesia yaitu berupa adanya laporan-laporan dari para *musyafir* Tionghoa yang bisa dijadikan rujukan terhadap sejarah nasional (Pramoedya menyebut nama J.C Earde dan Jetiau). Tulisan-tulisan orang Tionghoa yang berbicara masalah Indonesia di zaman kuno mampu membawa iklim tersendiri bagi bangsa Indonesia. Tanpa itu, mungkin sejarah Indonesia akan lenyap dan sunyi tak bergaung. Mengenai hal ini, penulis ingin menyajikan sebuah anonim berjudul "Sebuah Mata Rantai Hubungan Antara Tiongkok dan Indonesia Purba" yang mengungkapkan bahwa :

Meskipun kebudayaan tiongkok tidak membawa pengaruh secara demikian rupa sehingga melahirkan bangunan-bangunan monumental seperti candi-candi Borobudur, Prambanan dan sebagainya, tapi penulis-penulis dan tamu-tamu dari Tiongkok telah membangunkan sebuah monumen bersejarah penting bagi Indonesia, merupakan tulisan-tulisan tentang Indonesia. Dilihat dari perspektif sejarah dan budaya, maka tulisan-tulisan orang-orang Tionghoa tentang jaman kuno itu tidak kalah pentingnya dari candi-candi Borobudur, Prambanan, atau Sewu.

Kebudayaan Cina yang pada awalnya terbentuk di daerah-daerah di sepanjang Huang Ho (sungai kuning). Melalui suatu osmosis, sedikit demi sedikit meresap kebudayaan sungai kuning ini akhirnya sampai ke daerah selatan daratan Cina dan akhirnya mencapai pantai¹⁷. Osmosis yang berlangsung sangat lama menimbulkan unsur kecinaan lambat laun melebur dengan unsur-unsur lainnya. "kaum pendatang" mengawini perempuan pribumi, dan untuk sebagian terjadi tukar peradaban, adat

¹⁷ Denys Lombard, hal. 244

istiadat dari kedua negara. Abad ke-15 kebanyakan orang Cina yang menetap di pesisir menganut agama Islam.

Denys Lombard seorang sejarawan Perancis yang jauh- jauh hari telah meneliti Cina dan menetap di sana sebelum akhirnya melakukan riset di beberapa daerah di Indonesia, di Aceh dan Jawa khususnya, memberikan wacana berbeda terhadap kebudayaan Cina, terlebih perihal kedatangan Islam yang dibawa oleh para saudagar Cina. Ia tidak terjebak layaknya sejarawan lain yang hanya memandangi Islam datang dari dataran Arab atau India. Dalam bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya (Le Carrefour Javanais Essai d'histoire globale)* terutama pada jilid II, Lombard banyak mengulas "Jaringan Asia" yang secara khusus membahas pola interaksi antara Jawa dengan Cina serta aplikasi yang ditimbulkannya. Di samping itu, ia juga menunjukkan proses islamisasi yang terjadi di Jawa pada abad pertengahan. Meskipun kajiannya kurang representatif¹⁸, namun ia telah berhasil mengidentifikasi sejumlah situs sejarah kebudayaan Islam di Jawa dengan perpaduan Cina. Strategi ini mampu membalikan "mitos" di kalangan masyarakat (terlebih masyarakat awam) yang hanya mengklaim Islam dari optik India/Gujarat dan Arab¹⁹. Selain itu, posisinya yang "netral" sebagai seorang sejarawan Indonesia (*indonesianis*) menjadikannya berani menunjukkan hal yang "tak terpikirkan" oleh bangsa lain bahwa sebenarnya Cina-lah yang memperkenalkan teknologi "baru" di Indonesia dan bukan Eropa apalagi Belanda. Seperti diketahui, pemandu- pemandu Asia-lah yang menunjukkan jalan kepada orang-orang Eropa pertama. Senjata api sudah dikenal di Timur Jauh sejak periode Mongol, dan kemudian disebarluaskan baik melalui perantaraan ahli-ahli Turki dan Cina, maupun ahli-ahli Eropa yang "murtad" (*renegats*) terhadap agama Kristen²⁰.

¹⁸ Posisi Lombard sebagai sejarawan asing memang banyak memberikan informasi yang akurat dengan metodologi yang dia pakai, tetapi disisi lain dia juga kurang "berani" menonjolkan kebesaran kebudayaan Jawa yang terinspirasi dari peradaban Cina. Ini disebabkan periode Lombard pada saat melakukan penelitian di Indonesia, khususnya masalah Cina kurang mendapatkan "kebebasan" dari pemerintah. Sehingga ada kekuatiran atau intimidasi dari pemerintah jika dia terlalu vocal bicara tentang Cina.

¹⁹ Gujarat, India, Arab, Malabar, Benggala, dll dalam konteks ini diartikan sebagai Barat.

²⁰ Denys Lombard, h. 4

Eropa yang menj(el)ajah Indonesia tidak berfikir untuk memproduksi barang-barang dagangan di Indonesia. Tidak hanya itu, ketika masyarakat Jawa masih bersujud di depan berhala- berhala, orang-orang Cina telah mengenal Islam dengan lebih dulu menjalin kerjasama dengan Arab atau India.

Kesaksian adanya pengaruh Islam Cina bisa terbukti dengan keberadaan orang Cina Muslim, Ma Huan mengenai orang-orang Cina dari Kanton, Zuangzhou, Quanzhou, dan daerah Cina selatan lain yang telah memeluk agama Islam. Cina yang telah mengenal Islam sejak masa-masa paling awal dari perkembangan agama ini, yakni abad ke-7 M melalui benturan peradaban Cina dengan Arab (Lo Hsing Lin: *Islam is cation in the Sung Peroid*).

Dinasti Tang (618-960) juga mencatat adanya pemukiman umat Islam di Kanton, Zhanghou, Quanzhou, dan pesisir Cina Selatan lain, dengan memperlihatkan bukti fisik yang sampai sekarang masih bisa dilihat yaitu adanya dua buah masjid kuno di Kanton (Masjid Kwang Tah Se) yang menurut beberapa sejarawan merupakan kedua tertua di dunia setelah masjid Nabawi di Madinah yang dibangun nabi Muhammad. Dengan demikian data sejarah yang merupakan kesaksian langsung oleh Ma Huan mengenai komunitas Muslim Cina yang terbentang dari Kanton, Zhangghou adalah benar sesuai bukti yang ada.

Situs-situs sejarah Cina (Groeneveld, 1960) menunjukkan orang-orang Cina Islam datang ke Indonesia sejak abad ke-7 M yaitu pada saat terjadi pembontakan Cina di daerah selatan yang pada saat itu para petani Cina Islam terpaksa harus melakukan pelarian dari negerinya ke Indonesia dan diterima oleh para raja. Kedatangan mereka disebut dalam berita tentang Sriwijaya.

Proses Islamisasi di Jawa (abad 15/16 M) mendapat kesempatan baik mengingat situasi pada masa itu terjadi adanya tragedi menyedihkan terhadap keperkasaan Nusantara yaitu hancurnya kerajaan Majapahit yang menjadi simbol bangsa Indonesia selanjutnya. Posisinya kemudian digantikan kerajaan- kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya. Dan hal ini menjadikan posisi Cina dalam membantu mengislamkan Jawa terlupakan oleh kerajaan-kerajaan baru yang ”bermadzhab” Timur dekat.

Doktrin yang sangat kental terhadap kedatangan Islam melalui pedagang India atau Arab sangatlah sulit untuk dicairkan. Bahkan tak jarang mereka berusaha membela mati-matian terhadap teori yang telah ada, dan berusaha dengan segala kemampuan menolak teori lain. Islam adalah Arab, sehingga jika yang membawa bukan orang Arab atau keturunannya, maka "kesakralan" Islam akan pudar²¹.

Lombard sendiri tidak menafikan pengaruh India dalam penyebaran Islam, hanya saja ketika merepresentasikan kebudayaan Jawa, mencoba "menyadarkan" bangsa Indonesia melalui beberapa lapisan sejarah yang "terbalik". Di antaranya pengaruh Barat, persingahan pedagang Arab, pelayaran Cina dan Jawa sendiri. Ini berarti masyarakat Indonesia memiliki lapisan peradaban yang seharusnya tidak saling menyalahkan satu sama lain, karena tiap kebudayaan yang menjiwai bangsa memiliki catatan sejarah tersendiri.

Sebagai catatan akhir dari "intaian" (*bukan untaian*) penulis, selayaknya wajar jika orang seperti Pram melalui karya-karyanya selalu menonjolkan tradisi Cina yang memang dengan jelas memiliki peran sentral terhadap perubahan dan sirkulasi kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak hanya budaya, sosial, politik dan pengaruh agama, tetapi lebih dari itu bahwa kaum Tionghoa memang menjadi bagian dari kita. Jika ada kesan bahwa Cina itu curang, licik, pelit, dan seterusnya, maka –seperti halnya senandung Seriuos "Cina juga manusia"– bukankah sifat serupa juga menjadi bagian "kecil" dari sifat alamiah seluruh manusia?, apapun bangsanya..!

|

²¹ Teori arabisasi pernah mendapat "perlawanan" dari teori *Malay Annals* yang memberikan contoh tentang keterlibatan Muslim Cina bermadzhab Hanafi dalam proses islamisasi di Jawa. Tetapi hal ini kurang menunjukkan kefalidan dikarenakan "kecerobohan intelektual" dalam penyamaran beberapa figur walisongo dan Cina (Sumanto Al Qurtuby, Arus Cina-Islam-Jawa)